THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam
ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937
http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/index

Vol 25, No. 2 (2026)

Research Article

Telaah Historis Toleransi Beragama Pada Masa Mangkunegara VI (1896-1916 M)

Noviana Putri Ndah Sari
UIN Raden Mas Said Surakarta
E-mail: novip4656@gmail.com

Sucipto
UIN Raden Mas Said Surakarta
E-mail: sucipto@staff.uinsaid.ac.id

Submitted: Aug 12, 2025; Reviewed: June 4, 2026; Accepted: Oct 1, 2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya melestarikan warisan budaya berupa naskah kuno guna memahami nilai-nilai keterbukaan masa lalu di tengah tekanan kolonialisme. Salah satu naskah penting tersebut adalah *Serat Dyamasastra* yang memuat rekam jejak kepemimpinan di Praja Mangkunegaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep toleransi beragama pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VI serta mengetahui peran sang raja dalam menjaga kelangsungan praja melalui sikap adaptif tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan metode sejarah yang meliputi lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pisau analisis yang digunakan adalah Teori Peran (*Role Theory*) dari Soerjono Soekanto untuk membedah peran raja, serta pendekatan fenomenologi dan hermeneutika untuk menguraikan peristiwa sekaligus menafsirkan teks naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Dyamasastra* memuat data historis yang valid mengenai praktik toleransi beragama pada masa Mangkunegara VI (1896–1916 M). Dinamika pemerintahan sang raja, mulai dari mengatasi krisis moneter hingga keputusan turun takhta dan pindah ke Surabaya, membuktikan bahwa toleransi beragama dan keterbukaan budaya sengaja dilestarikan melalui serat ini sebagai strategi untuk menjaga eksistensi budaya Jawa dan kelangsungan Praja Mangkunegaran di tengah kuatnya hegemoni kolonial Belanda.

Kata Kunci: Keterbukaan Budaya; Mangkunegara VI; Praja Mangkunegaran; Serat Dyamasastra; Toleransi Beragama

Abstract: *This research is driven by the need to preserve cultural herritage embodied in ancient manuscripts to understand the values of cultural openness in the past amid the pressure of colonialism. One of the manuscripts is Serat Dyamasastra which provides a historical record of leadership practices in Mangkunegaran Principality. This research aims at examining the consept of religious tolerance during the administration of KGPAA Mangkunegara VI and to explore the role of the King in maintaining the continuity of the principality through such an adaptive approach. To achieve these objectives, this study employs the historical method, which consists of five stages: topic selection, heuristics, source verification, interpretation, and historiography. The study utilizes Soerjono Soekanto theory (Role Theory) as primary analytical framework to analyze the King's role, while phenomenology and hermeneutic approaches are employed to elucidate historical phenomena and interpret the manuscript. The findings demonstrate that Serat Dyamasastra provides reliable historical evidence of religious tolerance practices during the reign of Mangkunegara VI (1896–1916 CE). The dynamic of the King's reign, ranging from overcoming the financial crises and abdicate the throne and relocate to Surabaya, demonstrated that religious tolerance and cultural openness were deliberately preserved through this manuscript as strategic means of safeguarding Javanese cultural identity and ensuring the continuity of the Mangkunegaran Principality amid the strong hegemony of Dutch colonial rule.*

Keywords: *Cultural Openness; Mangkunegara VI; Mangkunegaran Principality; Serat Dyamasastra; Religious Tolerance*

PENDAHULUAN

Kanjeng Gusti Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara VI merupakan raja dari kadipaten Mangkunegaran beliau adalah sosok pemimpin yang modern, berpikiran sangat terbuka dengan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur budaya Jawa. Mangkunegara VI adalah raja yang melakukan banyak sekali perubahan serta kemajuan untuk wilayahnya, beliau mendapatkan julukan *the game changer* pada masanya, lantaran beliau berkuasa saat keadaan Mangkunegaran sedang dalam kondisi keuangan yang kritis akibat kesalahan pengelolaan bisnisnya.

Mangkunegaran VI menyadari betul bahwa tidak ada cara lain selain menerima perubahan akibat modernisme dengan tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur yang ada. Kaitannya dalam masa kepemimpinannya selain berfokus pada kesenian wayang kulit dan wayang wong adalah kesenian yang mendapat izin untuk dipasarkan keluar tembok istana.

Selain itu di masa kepemimpinan beliau juga memperhatikan perkembangan sastra Jawa sebagai ajaran toleransi bagi Masyarakat beragama.[1]

Usaha tersebut terwujud sebagai bentuk penjagaan nilai dan norma-norma tradisional yang diwariskan nenek moyang. Teks-teks naskah yang di tulis oleh pujangga-pujangga keraton terdahulu, kemudian di tulis ulang sebagai wujud usaha untuk menjaga budaya Jawa. Penulisan naskah oleh pujangga pada abad ke-19, ditulis ulang dengan tujuan untuk mengajak orang Jawa kembali kepada ajaran leluhur yang sejati. Jalan yang dilakukan adalah dengan menulis dan menggubah karya sastra yang berisi ajaran, *piwulang*[2], *babad* dan *serat* yang dimaksudkan sebagai tindakan untuk melestarikan budaya, tindakan itu dilandasi oleh keyakinan bahwa sastra yang berisi ajaran dan petunjuk dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempersatukan kekuatan masyarakat.

Pada masa Mangkunegara VI, *Serat Dyamasastra* ditulis kembali oleh penulis Kadipaten Mangkunegaran sebagai respons terhadap maraknya diskriminasi keagamaan. Pada tahun ini, pemerintah kolonial Belanda memperkuat hubungan dengan para bangsawan untuk menghidupkan budaya Jawa. Hal ini dilakukan dengan pengenalan Javanologi dan kraton Jawa sebagai tempat keberadaan kebudayaan luhur Jawa. Sastra Jawa juga dianggap mencapai puncak kemurnian dan keindahan pada masa Hindu-Buddha.[3] Berdasarkan pemaparan penelitian tersebut, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Toleransi Beragama Pada Masa Mangkunegara VI Melalui *Serat Dyamasastra* Tahun 1896-1916 M". Fokus penelitian ini dipilih karena *Serat Dyamasastra* merupakan serat keagamaan yang lahir di keraton Mangkunegaran yang menjadi representasi keadaan kehidupan beragama masa itu, dengan meneliti *Serat Dyamasastra* dapat diketahui bagaimana budaya masyarakat dalam mengungkap nilai-nilai toleransi beragama yang menjadi wacana penulis dimasa Mangkunegara VI.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang biasa digunakan sejarawan. Tahapan yang dilalui yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, serta historiografi. Pembahasan mengenai telaah historis toleransi beragama, merupakan suatu pembahasan yang mengajak kita untuk menghormati dan menghargai kelompok agama lain. Toleransi beragama adalah sikap menghormati bukan mencampuradukkan ajaran agama, bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan atas nama keyakinan. Sikap toleransi ini harus didukung oleh cakrawala

---

1 Penulis official website Puro Mangkunegaran, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VI (1896 – 1916)*. Diakses melalui https://puromangkunegaran.com/kanjeng-gusti-pangeran-adipati-arya-mangkunegara-vi-1896-1916/#mh-comments., diakses pada Selasa, 16 Januari 2024, pukul 08.33 WIB.

2 *Piwulang* adalah sebuah istilah yang memiliki arti ajaran atau pelajaran yang mengandung nilai keluhuran moral yang didalamnya memuat pemikiran tentang pengajaran moral secara baik menurut ukuran suatu bangsa. Bayun Marsiwi, *Serat Srutjar (Sruti Jarwa) Suatu Tinjauan Filologis. Skripsi,* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.2016, hlm. 3.

3 Apriliyantie, "Memayu Hayuning Bawana dalam *Serat Cariyosipun Pak Lelur*", *Skripsi,* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2018), hlm. 3.

pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, dan kebebasan berpikir. Seseorang harus diberikan ruang kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang menjadi pilihannya masing-masing.

Peristiwa ini sama halnya saat zaman Kerajaan Majapahit dengan Kitab Sutasomanya nilai-nilai toleransi yang diajarkan melalui kesusastraan Jawa juga terus mengalami perkembangan, dan pada masa Kepemimpinan KGPAA Mangkunegara VI, di tulis sebuah *Serat Dyamasastra* untuk membawa kembali semangat toleransi beragama di tengah keadaan Praja Mangkunegaran, yang saat itu sedang berada dalam pengaruh modernisme, akibat adanya kolonialisme Belanda yang sangat kuat. Dalam menganalisis nilai-nilai toleransi beragama yang ada dalam *Serat Dyamasastra* perlu diketahui adanya unsur-unsur yang menjadi aspek dari toleransi beragama.

Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah merupakan gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta, tafsiran, serta penjelasan yang memberikan pemahaman tentang apa yang telah berlalu. Untuk mewujudkan rekonstruksi sejarah yang ilmiah dan mendalam tersebut, penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka teoritis Teori Peran, Fenomenologi, dan Hermeneutika sebagai satu kesatuan analisis yang saling berkelanjutan. [4]

Teori Peran (*Role Theory*) dari Soerjono Soekanto mendasari analisis makro terhadap kedudukan struktur kepemimpinan. Soekanto menyatakan bahwa peranan merupakan aspek dinamis dalam pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Dalam konteks ini, Teori Peran digunakan untuk membedah tindakan kedisiplinan dan kebijakan KGPAA Mangkunegara VI sebagai seorang penguasa. Teori ini menjadi pisau analisis untuk mengurai bagaimana peran aktif sang raja dalam mengatasi krisis moneter dan membawa Praja Mangkunegaran beradaptasi menuju kebangkitan ekonomi.

Namun, peran seorang raja tidak lepas dari realitas sosial-budaya zamannya. Di sinilah Teori Fenomenologi diterapkan secara terurai untuk menjembatani kebijakan raja dengan dinamika masyarakat. Fenomenologi digunakan sebagai alat untuk mengungkap dan menyelami ruang, waktu, serta gejala sosial terkait fenomena toleransi beragama yang hidup pada masa pemerintahan Mangkunegara VI (1896–1916). Melalui pendekatan ini, sikap terbuka dan kebijakan toleransi sang raja tidak hanya dilihat sebagai keputusan politik formal, melainkan sebagai fenomena historis yang dihayati oleh masyarakat Praja Mangkunegaran di tengah arus modernisasi dan kolonialisme Belanda.

Selanjutnya, guna menyingkap basis legitimasi budaya dan spiritual dari fenomena toleransi tersebut, Teori Hermeneutika dari Paul Ricoeur digunakan untuk menganalisis naskah *Serat Dyamasastra*. Ricoeur menghadirkan hermeneutika sebagai model tafsiran yang

[4] Soekanto Soerjono, Sosiologi: Suatu Pengantar, Edisi Baru Ketiga (Jakarta: Rajawali Pers, 1987) hlm. 220

sadar akan proses kebudayaan, sebuah ilmu tafsir bagi teks, lambang, dan arus makna sejarah yang merefleksikan realitas fenomena bahasa metaforik kebudayaan manusia. [5]

Karena interpretasi selalu berhubungan erat dengan pemahaman, teori hermeneutika ini berfungsi secara operasional dalam bab pembahasan untuk meraih makna mendalam di balik simbol, mitos, dan nilai-nilai toleransi di dalam teks *Serat Dyamasastra*. Melalui hermeneutika, posisi Islam sebagai *panengen* (kanan) yang berdampingan dengan unsur Jawa dan Hindu tidak hanya dibaca sebagai teks literal, melainkan ditafsirkan sebagai simbol strategi kebudayaan Mangkunegara VI dalam merajut harmoni sosial. [6] Melalui integrasi ini, ketiga teori bekerja secara sinergis: Teori Peran menganalisis subjek sejarah (Mangkunegara VI), Fenomenologi membedah konteks peristiwa (toleransi di masyarakat Praja Mangkunegaran), dan Hermeneutika membongkar makna teks (*Serat Dyamasastra*) yang melegitimasi seluruh tindakan historis tersebut.

TEMUAN DAN DISKUSI

Seputar Kekuasaan Mangkunegara VI

Pergantian takhta dari Mangkunegara V ke VI membawa sejumlah masalah, namun pemerintahan tetap berjalan. Mangkunegara VI, bernama kecil Raden Mas Suyitno, dikenal tegas dan mengayomi rakyat. Kepemimpinannya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 meninggalkan warisan pendidikan, kedisiplinan, toleransi, gaya hidup, dan nilai moral. Dengan kegigihannya, ia meyakinkan semua pihak bahwa kekhawatiran akan eksistensi Praja Mangkunegaran di tengah krisis ekonomi berlebihan.[7] Praja Mangkunegaran berada dalam kondisi *Vakum of Power*[8] kondisi ini disebabkan karena belum adanya pengganti Sunito sebagai Raja. Kesempatan ini awalnya oleh pemerintah Belanda, di lihat sebagai cara untuk mengubah arah kepemimpinan di Praja Mangkunegaran. Pihak Belanda mengusulkan untuk membentuk Dewan Perwalian yang beranggotakan kalangan Mangkunegaran sendiri untuk menggantikan sosok raja.

Hal ini tentu saja dinilai B. R. Ay. Dunuk sebagai tindakan yang menghianati wasiat Mangkunegara IV yang tertuang dalam *Serat Paliatmo*, dan usulan Belanda tersebut di nilai dapat mengancam eksistensi Praja Mangkunegaran.[9] Berbekal dari wasiat suaminya Mangkunegara IV yang tertuang dalam *Serat Paliatmo,* B. R. Ay. Dunuk menyurati residen Belanda untuk mengajukan pengganti Sunito. B. R. Ay Dunuk akhirnya mengajukan R. M Suyitno agar menjadi Raja Mangkunegaran yang selanjutnya keputusan ini juga didukung

---

5 Arlinah Madjid, Fenomenologi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistimologi. *Jurnal Etnohistori.* Vol.1 No. 1 Tahun 2014, hlm. 8-9.

6 Fajriudin, Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistimologi Ilmu Sejarah dalam Islam, (Prenadamedia Group: Jakarta, 2018), hlm. 203.

7 R.S. S. Sidamukti. *Sang Satria Panindita: Sri Mangkunegoro Ke-VI.* (Surakarta: Reksopustoko, 1965), hlm.24.

8 *Vacum of Power* artinya kekosongan kekuasaan akibat meninggalnya M angkunegara V. Rahman Mulyawan. *Sistem Pemerintahan Indonesia,* (Bandung: UNPAD PRESS, 2015), hlm.63

9 Anonym, Geneya KGPAA Mangkunegara VI Oncad Saka Praja, Koran *Jawa Anyar, (*Surakarta: Reksopustoko Mangkunegaran, 1993) hlm. 1

oleh Pangeran Gondosaputro. R. M Suyitno diajukan karena jika ingin mengangkat Raja dari keturunan Mangkunegara V.[10]

Kondisi Sosial Keagamaan dan Kebudayaan

Pada masa kepemimpinannya, beliau berusaha menegakkan kebebasan masyarakat dengan menyederhanakan segala peraturan yang ada dalam Istana. Perbedaan hierarki antara *raja,*[11] *priyayi,*[12] *dan wong cilik* [13]yang saat itu terkenal di kalangan Kraton Jawa, sama sekali tidak menjadi penghalang bagi Mangkunegara VI untuk melakukan pembaharuan. Pada Masa Kepemimpinan beliau, kesetaraan derajat sangat di junjung tinggi dengan kebijakannya yang menghapuskan adat tata cara laku dodok dan menyederhanakan sembah dengan tetap berdiri.[14] Akhir Hayat Mangkunegara VI dihabiskan di kota Surabaya tiga hari setelah turun takhta beliau sudah tidak menyandang gelar KGPAA Mangkunegara dan memilih untuk pindah ke Surabaya bersama dengan keluarga. Setelah turun takhta, Suyitno pindah ke Surabaya bersama keluarga pada tanggal 14 Januari 1916, setelah mempersiapkannya dan membeli rumah di sana pada tahun 1915 resmi mengundurkan diri sebagai raja.[15]

Rumah Suyitno terletak di jalan Panglima Sudirman yang dulunya di kenal sebagai jalan Palmenlaan Nomor 5 di Surabaya. Beliau membantu Perjuangan Pergerakan Nasional yang dipimpin oleh Dr. Sutomo, Pergerakan Nasional Persatuan Bangsa Indonesia, dan ikut mendirikan Bank Nasional untuk membiayai perjuangan rakyat. Pada tanggal 13 Juni 1928 Suyitno menjalani operasi di rumah sakit *Darmo Ziekenhui* akibat sakit perut yang ia derita. Setelah dua minggu menjalani operasi tanggal 25 Juni 1928 pukul 01.15 WIB dini hari di usianya yang ke 71 tahun Suyitno meninggal dunia pada tanggal 25 Juni 1928 pukul 10.00 WIB.[16]

Jenazah R. M Suyitno dibawa ke Solo dengan menggunakan kereta dari stasiun Gubeng, Surabaya. Kereta tersebut tidak langsung menuju Solo akan tetapi berhenti terlebih dahulu di Sragen, kemudian di angkut menggunakan mobil jenazah menuju Cembengan, sebelum dibawa ke Astana Oetara jenazah Suyitno juga sempat di semayamkan terlebih dahulu di Rumah Duka Thiong Thing,[17] Masyarakat dari berbagai

---

10 Arsip Mangkunegaran nomor 289, Anonim. *Sri Paduka Mangkunegoro VI.* (Surakarta: Reksopustoko), hlm.2.

11 *Raja* merupakan gelar tertinggi dalam lapisan masyarakat yang tersusun pada masyarakat istana kerajaan. Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1989), hlm. 45.

12 *Priyayi* adalah gelar yang diraih dengan melewati proses terlebih dahulu, harus mau melewati proses suwita (mengabdi) dan magang dalam istana terlebih dahuru. *Ibid.,* hlm. 67-71.

13 *Wong Cilik* merupakan gelar tingkat terendah dalam lapisan masyarakat istana Jawa yang ter marginalkan dari hirarki tradisional. Kuntowijoyo, Lari Dari Kenyuataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa Di Kasunanan Surakarta, 1900-1915. *Jurnal Humaniora,* Vol. 15, No. 2, 2003, hlm.205-209.

14 Wawancara KRMH Darajadi Gondodiprojo, selaku Keluarga Praja Mangkunegaran Surakarta trah dari Mangkunegara IV pada hari Kamis, 25 April 2024, pukul 13.00 WIB.

15 Anonim, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara Vi: Membangun Kemakmuran dari puing Reruntuhan,* Arsip Reksopustoko, Mangkunegaran, No. 1645, Surakarta), hlm.7-8.

16 *Ibid.,* hlm., 8.

17 Fachmi Ardhi, Tri Astriani Megaputri Janis, dkk. *Mangkunegoro VI: Sang Reformis Sebuah Biografi.* (Jakarta: Buku Kompas, 2021), hlm. 158-161.

kalangan baik pribumi, priayi, pejabat daerah, masyarakat biasa di daerah Solo, Sragen, dan berbagai kalangan turun mengiringi kepergian R. M. Suyitno. Pemakaman Suyitno dilaksanakan pada 26 Juni 1928 di Astana Oetara,[18]

Dengan demikian, berdasarkan teori peran Soerjono Soekanto, nilai toleransi Mangkunegara VI merupakan implementasi nyata dari perannya sebagai seorang pemimpin. Kedudukannya sebagai raja tidak hanya diwujudkan dalam pelaksanaan pemerintahan, tetapi juga dalam pembentukan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi kesetaraan, penghormatan terhadap sesama, dan keharmonisan masyarakat. Peran tersebut tetap berlanjut bahkan setelah beliau turun takhta, sehingga menjadikan Mangkunegara VI sebagai sosok pemimpin yang tidak hanya berpengaruh dalam bidang politik, tetapi juga dalam pembangunan nilai-nilai sosial di lingkungan Praja Mangkunegaran.

Serat Dyamasastra Sebagai Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional adalah karya sastra yang di buat oleh seorang pujangga kerajaan yang berlandaskan agama Hindu-Budha maupun kerajaan yang berlandaskan agama Islam pada zaman dulu serta berdiri di tanah Nusantara. Pujangga pada zaman dahulu di tugaskan oleh raja untuk menuliskan karya sastra dan bertugas untuk menulis peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dimasa kepemimpinan seorang raja. Pujangga zaman dulu merupakan seorang sejarawan kerajaan.[19] Pada saat melakukan pemaknaan terhadap historiografi tradisional maka diperlukan kehati-hatian dan ketelitian dalam memaknainya. Melihat naskah, tidak harus berpaku pada tulisan pada isi naskah saja akan tetapi juga melalui konteks zaman dari sebuah naskah, hal ini sangat penting dalam penggunaan naskah sebagai sumber sejarah.[20]

Serat Dyamasastra merupakan *serat* yang memiliki keberagaman kandungan isi di dalamnya, dalam mengungkap kandungan nilai-nilai toleransi beragama *serat* ini digunakan pendekatan keilmuan Sejarah. *Serat Dyamasastra* ini dikategorikan naskah keagamaan, yang berbentuk prosa yang tidak menyimpang.[21] Dalam penelitian ini, mencoba menganalisis *Serat Dyamasastra* secara hermeneutika, yang mana di temukan beragam unsur agama yang ada di dalamnya, seperti yang kita ketahui bahwa keberagaman agama bukanlah peristiwa yang baru saja terjadi. Sikap orang Jawa dalam menghadapi keberagaman adalah sebagai bentuk adanya toleransi beragama yang terkandung dalam *serat*. Hal ini kemudian menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas lebih dalam.

---

18 Arsip Reksapustaka, KGPAA. Mangkunegoro VI diabadikan dalam patung, *Koran Buana Minggu,* Hari Minggu, 23 September, (Reksopustoko, Mangkunegaran: Surakarta, 1990), hlm. 2.

19 Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 158.

20 Wawancara Rendra Agusta, Filolog dan periset naskah Nusantara, pada hari Kamis, 21 Maret 2024, Pukul 20.00 WIB.

21 Nugraha Bektya Jatmika, "*Serat Dyamasastra (Suatu Tinjauan Filologis dan Kajian Sinkretisme)".* Skripsi, Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2020., hlm. 33-35.

Serat Dyamasastra adalah naskah keagamaan yang menjadi simbol penyampaian ajaran filsafat Jawa, sangat identik dengan simbolisme. Simbolisme ini membuatnya sulit dimaknai dengan tepat, bahkan oleh orang Jawa sendiri. Oleh karena itu, naskah ini harus diuraikan dan dimaknai secara hati-hati, tidak bisa diartikan hanya dari satu sudut pandang saja. Ironisnya, kesalahpahaman dapat terjadi dan menghilangkan esensi dari isi naskah yang ditulis dengan ungkapan simbolis, sehingga sulit dipahami bagi orang-orang yang sejak kecil diajarkan untuk berpikir rasional.[22]

Penulisan *Serat Dyamasastra*

Serat Dyamasastra berisi tentang awal mula terjadinya alam semesta, Nabi Adam dan keturunannya hingga batara kala, *Serat Dyamasastra* terdiri dari gabungan kisah penciptaan tanaman, hewan, dan manusia tentang keberadaan sifat dasar manusia dan asal usulnya. Penulisan kitab ini diambil dari isi *kitab Jitabsara*[23]*, dan Kitab Manikmaya*[24] yang disebutkan berisi tentang sebuah cerita yang dimulai dari Sayyid Anwar, cucu Nabi Adam, yang keduanya ada dalam naskah *Serat Dyamasastra.* Naskah ini merupakan naskah bundel karena di dalam naskah ini terdapat satu judul naskah lagi yakni *serat Kridhagsara* yang terdapat gambar anggota badan manusia dan penjelasannya di tulis dengan aksara Jawa. Naskah ini terdiri dari 42 halaman *Serat Dyamasastra* dan 5 halaman *Serat Kridhagsara*. Penulis memfokuskan penelitian pada *Serat Dyamasastra* karena kemungkinan naskah *Serat Kridhagsara* tidak lengkap.[25]

Dalam *Serat Dyamasastra* halaman 24–25, pengarang menghadirkan unsur Jawa, Hindu, dan Islam dalam sebuah struktur hierarki spiritual, di mana Islam ditempatkan sebagai *panengen* (posisi kanan) yang diasosiasikan dengan jalan para nabi, keutamaan spiritual, dan kebenaran utama. Hal ini digambarkan secara alegoris melalui perjalanan spiritual Jaka Sengkala yang melintasi ajaran tokoh-tokoh Jawa dan Hindu, sebelum akhirnya mencapai puncak pencarian pada Ngusman Ngajid, seorang ulama dari Rum yang dikisahkan memiliki otoritas kesaktian tertinggi. Meskipun teks ini secara normatif menempatkan Islam di posisi puncak, penataan ini tidak dapat serta-merta dinilai sebagai bentuk supremasisme keagamaan yang eksklusif, melainkan sebuah model toleransi akomodatif khas Jawa. Secara teoretis, konsep *panengen* (kanan) dan *pangiwa* (kiri) dalam kosmologi Jawa tidak bekerja secara oposisi biner yang saling menghancurkan, melainkan sebuah harmoni dialektis. Pengarang tidak menegasikan atau mengutuk ajaran Jawa dan Hindu terdahulu sebagai kesesatan; sebaliknya, mereka diintegrasikan sebagai fase fondasi yang valid dan dihormati dalam tangga pencarian spiritual Jaka Sengkala. Dengan

---

22 Wawancara Bayun Marsiwi, selaku alih bahasa *Serat Dyamasastra* dan Abdi Dalem Praja Mangkunegaran Surakarta Sabtu, 4 Mei 2024, pukul 13.30 WIB.

23 *Kitab Djitabsara* merupakan kitab karangan Ranggawarsita yang menceritakan tentang riwayat kanjeng Nabi Adam, keturunan dewa, dan cerita awal mula pulau Jawa didiami manusia. Purbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa,* (Jakarta: Penerbit Djambatan,1952), hlm. 186.

24 *Kitab Manikmaya* adalah kitab buatan zaman kartasura dan ditulis oleh kartamursadah, kitab ini menceritakan bermacam-macam kisah dan belum memuat kisah para nabi. *Ibid.,* hlm.135

25 Nugraha Bektya Jatmika, *Serat Dyamasastra (Suatu Tinjauan Filologis dan Kajian Singkretisme). Skripsi,* Fakulta Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2020., hlm. 11.

demikian, substansi toleransi dalam *Serat Dyamasastra* tidak terletak pada penyetaraan teologis (egalitarianisme agama), melainkan pada pengakuan eksistensi dan koeksistensi damai. Islam diakui sebagai payung kebenaran tertinggi pengarang, namun nilai-nilai Jawa dan Hindu tetap diberikan ruang hidup, dihormati signifikansi historisnya, dan dirangkul sebagai bagian dari kekayaan spiritualitas universal masyarakat Mangkunegaran. Melalui strategi naratif ini, pengarang berhasil merajut harmoni sosial: menegaskan identitas Islam sebagai agama resmi praja tanpa harus mengikis rasa hormat terhadap akar tradisi leluhur.

Serat Dyamasastra ditulis pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Praja Mangkunegaran di masa ini sudah memasuki era modernisasi dimana di tahun ini mulai masuknya unsur-unsur agama selain Agama Islam yang disebarkan di wilayah Mangkunegaran. *Serat Dyamasastra* merupakan kitab yang membahas tentang penciptaan dunia, penjabaran lebih lanjut dari *Kitab Jitabsara* kejadian penciptaan awal menurut bangsa Jawa sampai dengan terciptanya Nabi Adam. Menurut serat ini setelah terciptanya dunia dan alam semesta keturunan Adam terus berkembang dan terbagi atas dua golongan yaitu pangiwa (keturunan para dewa) dan golongan panengen (keturunan para nabi) mereka memiliki kekuasaan yang berbeda antara satu sama lain. Tokoh dalam kitab ini merupakan tokoh pewayangan Jawa yang dalam beberapa cerita terjadi peperangan antara golongan pangiwa dan panengen yang kemudian dimenangkan golongan panengen. Adapun selanjutnya diceritakan tentang enam agama pangiwa dan panengen yang mempunyai pemeluk masing-masing dan saling hidup berdampingan.[26]

Toleransi Beragama Dalam *Serat Dyamasastra*

Islam Jawa sendiri sering dikaitkan dengan istilah Islam Kejawen dan menurut beberapa para ahli sejarah penyebaran agama Islam dilakukan oleh orang-orang dari negara Gujarat, Arab, Cina, dan lain-lain. Menurut bapak KRT. Moh. Muhtarom selaku ketua Takmir Masjid Agung Surakarta. Terlepas dari beberapa teori-teori yang menyebutkan masuknya agama Islam di Nusantara. Peran penduduk lokal dalam penyebaran agama Islam amat sangat penting beliau mengatakan bahwa hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Qs. Ibrahim (14) ayat 4. Adapun bunyinya yaitu:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

Artinya: *"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."*[27]

Ayat di atas memerintahkan kita menyampaikan agama sesuai dengan Bahasa kaumnya sendiri, maka bisa kita simpulkan bahwa Wali Songo lah yang sangat berperan bagi penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia di Jawa khususnya Sunan Kalijaga yang

[26] Wawancara Bayun Marsiwi, selaku alih Bahasa *Serat Dyamasastra Abdi Dalem Praja Mangkunegara Surakarta* Sabtu, 4 Mei 2024, pukul 13.30 WIB

[27] E-MTQ Bengkalis, https://tafsirweb.com/4050-surat-ibrahim-ayat-4.html, diakses pada hari Kamis, 1 Mei 2024 pukul 08.00 WIB.

sangat fenomenal sekali dalam caranya mendakwahkan Agama Islam, dalam *Serat Wulangreh* [28] di jelaskan dengan eksplisit mengenai Islam dan Jawa. Adapun bunyinya yaitu:

"Jono Jawa tanpo Islam, Jono Islam Tanpo Jowo artinya jangan sampai ada orang Jawa itu tidak Islam dan Jangan Sampai orang-orang Islam itu tidak Jawani". Kalimat ini adalah hal yang menguatkan karakteristik Islam di Jawa karena ketika kita lepas dari budaya Jawa, Islam itu tidak akan bertahan, begitu juga dengan Jawa jika Islam nya tidak ada maka jiwanya akan mati.[29] Berdasarkan penjelasan inilah penulis melihat ditulisnya *Serat Dyamasastra* ini merupakan usaha pelestarian warisan budaya Jawa yang bertujuan membawa semangat toleransi beragama di masa Kolonial. Alur cerita dari *serat* ini juga menggambarkan keharmonisan dalam keberagaman.

Berdasarkan perspektif fenomenologi, penulisan Serat Dyamasastra dapat dipahami sebagai representasi pengalaman sosial masyarakat Jawa pada masa kolonial yang berusaha mempertahankan harmoni dalam kehidupan beragama. Serat ini bukan sekadar karya sastra, tetapi juga merupakan ekspresi kesadaran kolektif yang merekam nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara agama dengan budaya lokal. Alur cerita yang menggambarkan keharmonisan antar pemeluk agama menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai toleransi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai konsep normatif.

Dengan demikian, teori fenomenologi menjelaskan bahwa nilai toleransi dalam Serat Dyamasastra lahir dari pengalaman hidup masyarakat Jawa yang memandang Islam dan budaya Jawa sebagai dua unsur yang saling memperkaya. Toleransi dipahami sebagai hasil proses pemaknaan bersama (*shared meaning*) yang terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman historis, dan tradisi budaya. Oleh karena itu, Serat Dyamasastra dapat dipandang sebagai manifestasi pengalaman religius dan budaya masyarakat Jawa yang menampilkan keharmonisan dalam keberagaman serta menjadi media pelestarian nilai-nilai toleransi pada masa kolonial. Nilai-nilai Toleransi Beragama ditemukan dalam halaman 6, 26, 18,27.

Adapun unsur-unsur toleransi yang akan menjadi acuan penulis untuk menganalisis nilai-nilai toleransi dalam *Serat Dyamasastra* adalah sebagai berikut: [30]

1. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan
2. Mengakui hak setiap orang
3. Menghormati keyakinan orang lain.
4. Saling Mengerti

---

[28] *Serat Wulangreh* adalah *Serat* yang digubah oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV *Serat* ini merupakan jenis karya sastra yang adiluhung. Yuli Widiyono, Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. *Tesis,* Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm.22.

[29] Wawancara dengan KRT. Moh. Muhtarom selaku Ketua Takmir Masjid Agung Surakarta, pada Jumat 26 April 2024, Pukul 15.00 WIB.

[30] Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama, (PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979), hlm. 23.

1. **Berdasarkan unsur toleransi: Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan**

Hal ini sesuai dengan temuan prosa yang ada dalam *Serat Dyamasastra*

***Serat Dyamasastra* halaman 6:**

"Wuwuh-wuwuh pambudine. Kang kaeletan laut rineka akarya parahu, wekasan bumi pulo-pulo kanggonan manungsa, padha, dedagang layar.

Isih urup-urupan, Sang Hyang Athama milih putra ingkang kawi lang wasis, angsal kalih hiji:

1. *Bagendha Sis, anggentosi kanabeyanipun, aran Sang Hyang Sita.*
2. *Bagendha Kayumarat, anggentosi karatonipun nama Sult Bagendha Kayumutu, isih ana Kusniya Malebari, tanah Arab.*

Bagendha Sis tanpo jodho, jalaran putra pujan. Banjur pinaringan jodho widadari, aran Dewi Mulat, apeputra loro."

Terjemahan:

"Semakin berjalannya waktu manusia semakin berkembang akal budinya. Melihat ada suatu daerah yang terpisah oleh lautan, mereka membuat sebuah perahu untuk menyeberang. maka dari itu, manusia terus menyebar luas di berbagai pulau untuk bertempat tinggal dan melakukan perdagangan.

Sewaktu masih hidup, Sang Hyang Athama memilih para putranya yang terpandai berjumlah dua orang, yaitu:

1. Baginda Sis, menggantikan kenabian Nabi Adam Bernama lain Sang Hyang Sita.
2. Baginda Kayumarat, menggantikan status raja Nabi Adam kemudian bergelar Sultan Kayumutu berkuasa di tanah Kusniya Malebari

Baginda Sis tercipta tidak mempunyai jodoh karena merupakan putra "pujan". Kemudian diberikanlah kepadanya seorang bidadari Bernama Dewi Mulat sebagai istrinya yang nantinya akan menurunkan dua orang putra."

Pada unsur toleransi memberikan kebebasan atau kemerdekaan, prosa halaman 6 menceritakan manusia yang berkembang akal budinya hingga mampu membuat perahu untuk menyeberangi lautan, menyebar ke berbagai pulau, dan membangun kehidupan baru. Secara literal, kisah tersebut menjelaskan asal-usul penyebaran manusia. Namun, menurut hermeneutika Ricoeur, makna teks tidak berhenti pada cerita sejarah atau mitologi, melainkan membuka ruang penafsiran simbolik. Perjalanan manusia melintasi lautan merupakan simbol kebebasan manusia untuk berkembang, berpindah, membangun relasi, dan menentukan kehidupannya sendiri. Kebebasan tersebut menjadi dasar munculnya keberagaman budaya, masyarakat, dan keyakinan. Dengan demikian, dunia yang dibangun oleh teks mengajarkan bahwa keberagaman merupakan konsekuensi dari kebebasan yang harus diterima sebagai bagian dari kodrat kehidupan manusia.

2. **Berdasarkan unsur toleransi: Mengakui Hak Setiap Orang**

***Serat Dyamasastra* halaman 26:**

"Sampun kalampahan sadaya, Sang Hyang Giri Nata sareng sampun ageng bawahanipun, manusa jim peri perayangan angrtu sadaya. Kanjeng Nabi Ngisa

sampun jumeneng Nabi mengku agami kasuciyan. Kathah wadyanira santri ngalim ngulama, utawi geng keramatipun, atetulung sagung kasangsaran, katarimah dening Pangeran."

Terjemahan:

"Tersebutlah daerah kekuasaan dari batara guru sangat luas membawahi bangsa manusia, jin, dan lelembut. Ketika itu kanjeng Nabi Isa telah beranjak dewasa diangkat menjadi nabi Tuhan yang mengajarkan tentang agama kesucian. Beliau sangat dihormati serta mempunyai banyak pengikut dari kalangan santri dan alim ulama karena memiliki keramat yang besar. Ajaran dari beliau adalah selalu menolong setiap makhluk yang sengsara supaya bisa diterima oleh Tuhan YME."

Pada unsur toleransi mengakui hak setiap orang, prosa halaman 26 mengisahkan Nabi Isa yang mengajarkan untuk menolong setiap makhluk yang menderita tanpa membedakan siapa yang ditolong. Dalam perspektif Ricoeur, tokoh Nabi Isa berfungsi sebagai simbol nilai kemanusiaan universal. Melalui proses apropriasi (*appropriation*), pembaca tidak hanya memahami kisah Nabi Isa sebagai cerita keagamaan, tetapi juga menginternalisasi pesan moral bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pertolongan, perlindungan, dan penghormatan. Dengan demikian, makna teks melampaui batas agama tertentu dan menghadirkan nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

3. Berdasarkan unsur toleransi: Menghormati Keyakinan Orang Lain

sesuai dengan prosa halaman 18 dalam *Serat Dyamasastra*

***Serat Dyamasastra* halaman 18:**

"Kacariyos sang hyang Guru Katurunan Eyang Sultan Habumarah, aparing warah manawi tanah kilenan ing bani israil wonten rara babaraken putra tanpa laki, nama sitti Maryam, tunitah jabang bayi pinunjul, dadya kekasihing pangeran, aran nabi ngisa ing tembe dadi musuh ira, nanging yen sira ora marahi ya ora sebab apa, ya iku kang winalerake dening sudarnanira, ora kena ngambah laladene. Sang hyang guru sampun mangertos, sultan habumarah musnah."

Terjemahan:

"Dijelaskan bahwa Sang Hyang Guru mendapatkan wisik dari sang hyang Eyang Sultan Habumarah. beliau menyampaikan kabar bahwa tanah di bagian barat tepatnya di Kawasan Bani Israil terdapat seorang perawan bernama siti Maryam yang dapat melahirkan seorang anak tanpa memiliki seorang suami. Anak yang terlahir tersebut kelak akan menjadi kekasih Tuhan dan bergelar nama Nabi Isa. Nabi Isa kelak akan menjadi musuh dari Sang Hyang Guru, tetapi apabila tidak saling mengganggu maka tidak akan terjadi apa-apa."

Pada unsur toleransi menghormati keyakinan orang lain, prosa halaman 18 menggambarkan hubungan antara Sang Hyang Guru dan Nabi Isa. Walaupun dikisahkan berasal dari tradisi yang berbeda dan bahkan berpotensi menjadi musuh, konflik tidak akan terjadi selama keduanya tidak saling mengganggu. Dalam hermeneutika Ricoeur,

tokoh-tokoh tersebut tidak semata dipahami sebagai figur mitologis atau religius, tetapi sebagai simbol keberagaman keyakinan dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol tersebut, teks membangun pemahaman bahwa perbedaan bukanlah penyebab konflik. Konflik justru muncul ketika terdapat tindakan saling mengganggu dan tidak menghormati ruang hidup kelompok lain. Oleh karena itu, makna yang dihadirkan teks adalah pentingnya penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan sebagai syarat terciptanya kehidupan yang harmonis.

4. Berdasarkan unsur toleransi: Saling Mengerti

***Serat Dyamasatra* halaman 27**

"Pandhita Ngusman Ngajid pepajar, "He kulupsumurupa, iku punutuping agama. Ananging agama iku enem kanggo pangiwa panengen, lan lahir batin. Yen panengen mangkene urute:

1. *Kang dhingin agama Adam, sapiyolah*
2. *Agama enuh, Nabi Ulah,*
3. *Agama Brahim, Pitratulah*
4. *Agama Ngisa, Rohulah,*
5. *Agama Rasul, Rasulullah,*

Kasebut iku yen wus kanjeng rasul wus ora ana nabi maneh. Kang tinurut agama rasul, pranataning Islam tanah Arab. Kabeh mau kang agama kanut ing kono, tembunge ngrukun Islam lelima, ya iku Nabi pandhuwuring Gusti Rasul kasebut mau. Kanjeng Nabi panutan angenut pranata salat limang wektu, umate ing buri anglestariake

Dene pangiwane ya enem,

1. *Agama Sambu, saiki Bombai*
2. *Agama Brama, saiki ing Brampur*
3. *Agama Hendra, saiki Ngrendrapura*
4. *Agama Bayu, saiki Siwah*
5. *Agama Wisnu, saiki agama Keling.*
6. *Agama Kala, saiki Kalabi.""*

Terjemahan:

"Pandita Ngusman Ngajid memberikan penjelasan, "wahai muridku, Ketahuilah bahwa beliau adalah nabi penutup agama. Agama itu ada enam baik pangiwa atau panengen. Adapun agama panengen seperti ini urutannya:

1. Agama pertama Adam, Sapiyollah
2. Agama Enuh Nabiyullah
3. Agama Ibrahim, Pitratollah
4. Agama Musa, Kalamollah
5. Agama Isa, Rohullah
6. Agama Rasul, Rasullah

Nama terakhirnya merupakan nabi penutup yang sesudahnya tidak akan ada lagi nabi yang turun ke dunia. Ajarannya disebut agama Islam yang turun di

tanah Arab yang di dalamnya telah mencakup segala ajaran agama terdahulu di masukkan ke dalam lima rukun Islam. Agama Islam yang diajarkan Kanjeng Rasul tersebut mengharuskan umatnya untuk bersembahyang lima waktu. Umatnya sampai sekarang Lestari melakukan perintah dari Rasulullah. Adapun agama pangiwa juga berjumlah enam yaitu:

1. Agama Sambu, terpusat di Bombai
2. Agama Brama, terpusat di Brampur
3. Agama Endra, terpusat di Ngendrapura
4. Agama Bayu, menjadi agama Siwah
5. Agama Wisnu, menjadi agama Keling
6. Agama Kala, menjadi agama Kalabi.""

Menurut penulis prosa di atas sesuai dengan unsur toleransi Saling mengerti ajaran yang dikisahkan untuk saling menolong dan terdapat kisah keturunan *pangiwa* dan *panengen* yang hidup berdampingan dan saling mengerti untuk mencegah terjadinya perpecahan dengan saling tolong menolong, dan saling mengerti.

pada unsur toleransi saling mengerti, prosa halaman 27 menjelaskan adanya pembagian agama *panengen* dan *pangiwa*. Secara tekstual, bagian ini menjelaskan klasifikasi berbagai agama dan pusat perkembangannya. Akan tetapi, menurut Ricoeur, pembaca tidak hanya berhenti pada makna informatif tersebut. Melalui proses interpretasi, pembagian tersebut dapat dipahami sebagai simbol pengakuan terhadap pluralitas tradisi keagamaan. Teks tidak menempatkan perbedaan agama sebagai alasan untuk saling meniadakan, tetapi sebagai realitas yang perlu dipahami agar tercipta hubungan yang harmonis. Dengan demikian, pemetaan agama dalam *Serat Dyamasastra* merupakan cara pengarang membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian dari tatanan kehidupan yang harus dipahami bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Serat Dyamasastra merupakan naskah historiografi tradisional yang tidak hanya merekam pandangan kosmologi Jawa, tetapi juga memuat nilai-nilai toleransi beragama yang berkembang pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VI (1896–1916 M). Nilai-nilai tersebut tercermin melalui empat unsur toleransi, yaitu memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti. Keempat unsur tersebut tergambar dalam narasi yang menampilkan hubungan harmonis antarkelompok, pengakuan terhadap keberagaman agama, serta pentingnya hidup berdampingan tanpa saling mengganggu. Berdasarkan Teori Peran Soerjono Soekanto, Mangkunegara VI berhasil menjalankan perannya sebagai pemimpin yang tidak hanya menjaga stabilitas pemerintahan di tengah krisis politik dan ekonomi, tetapi juga membangun kehidupan sosial yang menjunjung tinggi kesetaraan, keterbukaan, dan toleransi. Sementara itu, pendekatan fenomenologi menunjukkan bahwa nilai toleransi dalam Serat Dyamasastra merupakan refleksi pengalaman sosial masyarakat Jawa pada masa kolonial yang

memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal sebagai upaya menjaga harmoni kehidupan beragama. Melalui hermeneutika Paul Ricoeur, makna toleransi dalam serat dipahami tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara simbolik sebagai pesan moral yang mengajarkan kebebasan, penghormatan terhadap hak dan keyakinan orang lain, serta pentingnya saling memahami dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, Serat Dyamasastra berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan toleransi beragama yang mendukung keberlangsungan Praja Mangkunegaran di tengah hegemoni kolonial Belanda. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan sebagai landasan dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, inklusif, dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip: Anonym, Geneya KGPAA Mangkunegara VI Oncad Saka Praja, Koran Jawa Anyar, Surakarta: Reksopustoko Mangkunegaran, 1993.

Arsip: Mangkunegaran nomor 289, Anonim. Sri Paduka Mangkunegoro VI. Surakarta: Reksopustoko.

Arsip: Surat Kabar milik Reksopustoko. KGPAA Mangkunegoro VI diabadikan dalam bentuk Patung. Surakarta: Buana Minggu, 1990

Arsip: Anonim, Artikel Reksopustoko nomor 1645, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VI Membangun Kemakmuran dan Puing Reruntuhan, Surakarta: Reksopustaka.

Arsip: Reksopustoko nomor.1923, Geneya KGPAA Mangkunegoro VI Oncad Saka Praja Majalah Jawa Anyar. No.39, Surakarta: 17 Oktober 1993.

Arsip: Anonim, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara Vi: Membangun Kemakmuran dari puing Reruntuhan, Arsip Reksopustoko, Mangkunegaran, No. 1645, Surakarta.

Arsip: Anonim Reksapustaka, KGPAA. Mangkunegoro VI diabadikan dalam patung, Koran Buana Minggu, Hari Minggu, 23 September, Reksopustoko, Mangkunegaran: Surakarta, 1990.

Arsip: Anonym, Keputusan Walikota Surakarta Nomor 432.22/ 50.1 Tahun 2021 tentang Status Cagar Budaya di Kota Surakarta Yang di tetapkan Tahun 2021

Manuskrib: Anonim, Serat Dyamasastra, Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran, Surakarta, A12.

Bayun Marsiwi, Alih Bahasa Serat Dyamasastra, Surakarta: Reksapustaka, 2017.

Nancy K. Florida. Javanese Literature Surakarta Manuscripts Volume 2 Manuscripts of the Mangkunegaran Palace. Itchana New York: Cornell Univerfsity, 2000.

Sastrosunaryo, Serat Dyamasastra Transkip Naskah Nomor A.12. Surakarta: Reksapustaka, 1989.

Sêrat Pèngêtan Kawontênan tuwin Urutipun Lêlampahan Dalêm Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunagara kaping 6 Wiwit Miyos Dumugi Seda. Reksopustoko: Surakarta.

Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama, (PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979

Yuli Widiyono, Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Nugraha Bektya Jatmika, "Serat Dyamasastra (Suatu Tinjauan Filologis dan Kajian Sinkretisme)". Skripsi, Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2020.

Bayun Marsiwi, Serat Srutjar (Sruti Jarwa) Suatu Tinjauan Filologis. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta. 2016.

Apriliyantie, "Memayu Hayuning Bawana dalam Serat Cariyosipun Pak Lelur", Skripsi, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2018.

Soekanto Soerjono, Sosiologi: Suatu Pengantar, Edisi Baru Ketiga (Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

Arlinah Madjid, Fenomenologi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistimologi. Jurnal Etnohistori. Vol.1 No. 1 Tahun 2014.

Fajriudin, Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistimologi Ilmu Sejarah dalam Islam, Prenadamedia Group: Jakarta, 2018.

R.S. S. Sidamukti. Sang Satria Panindita: Sri Mangkunegoro Ke-VI. Surakarta: Reksopustoko, 1965.

Rahman Mulyawan. Sistem Pemerintahan Indonesia, Bandung: UNPAD PRESS, 2015.

Anonym, Geneya KGPAA Mangkunegara VI Oncad Saka Praja, Koran Jawa Anyar, Surakarta: Reksopustoko Mangkunegaran, 1993.

Darsiti Soeratman, Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939 (Yogyakarta: Taman Siswa, 1989.

Kuntowijoyo, Lari Dari Kenyuataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa Di Kasunanan Surakarta, 1900-1915. Jurnal Humaniora, Vol. 15, No. 2, 2003.

Anonim, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara Vi: Membangun Kemakmuran dari puing Reruntuhan, Arsip Reksopustoko, Mangkunegaran, No. 1645, Surakarta.

Fachmi Ardhi, Tri Astriani Megaputri Janis, dkk. Mangkunegoro VI: Sang Reformis Sebuah Biografi. (Jakarta: Buku Kompas, 2021.

Purbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, Kepustakaan Djawa, Jakarta: Penerbit Djambatan,1952.

E-MTQ Bengkalis, https://tafsirweb.com/4050-surat-ibrahim-ayat-4.html, diakses pada hari Kamis, 1 Mei 2024 pukul 08.00 WIB.

https://kbbi.web.id/toleransi. diakses pada Senin, 08 Juni 2026, pukul 14.22 WIB.

Penulis official website Puro Mangkunegaran, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VI (1896 – 1916). Diakses melaluihttps://puromangkunegaran.com/kanjeng-gusti-pangeran-adipati-arya-mangkunegara-vi-1896-1916/#mh-comments., diakses pada Selasa, 16 Januari 2024, pukul 08.33 WIB.

Wawancara KRMH Darajadi Gondodiprojo, selaku Keluarga Praja Mangkunegaran Surakarta trah dari Mangkunegara IV pada hari Kamis, 25 April 2024, pukul 13.00 WIB.

Wawancara Rendra Agusta, Filolog dan periset naskah Nusantara, pada hari Kamis, 21 Maret 2024, 20.00 WIB.

Wawancara dengan KRT. Moh. Muhtarom selaku Ketua Takmir Masjid Agung Surakarta, pada Jum'at 26 April 2024, Pukul 15.00 WIB.

Wawancara Bayun Marsiwi, selaku alih bahasa Serat Dyamasastra dan Abdi Dalem Praja Mangkunegaran Surakarta Sabtu, 4 Mei 2024, pukul 13.30 WIB.